# MANUSKRIP

# HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN PERKEMBANGAN BALITA DI PAUD ANNA HUSADA


Oleh :

EFRIL NILA HANDAYANI

NIM : 22153010012


**PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN**

**UNIVERSITAS NOOR HUDA MUSTOFA**

**2026**

# HALAMAN PERSETUJUAN

# HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN PERKEMBANGAN BALITA DI PAUD ANNA HUSA

**NASKAH PUBLIKASI**

Oleh :

EFRIL NILA HANDAYANI

NIM : 22153010012

Bangkalan, 10 Agustus 2026

Pembimbing



Bdn.Nurun Nikmah, S.ST., M.Kes

NIDN : 0712028901

**PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN**

**UNIVERSITAS NOOR HUDA MUSTOFA**

**2026**

NHM
Universitas Noor Huda Mustofa

# HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN PERKEMBANGAN BALITA DI PAUD ANNA HUSADA

Efril Nila Handayani[1], Bdn. Nurun Nikmah, SST., M.Kes[2]

1) Mahasiswa S1 Kebidanan Universitas Noor Huda Mustofa
2) Dosen Kebidanan Universitas Noor Huda Mustofa
Email : evril1933madura@gmail.com

## ABSTRAK

Perkembangan balita merupakan bagian penting dalam proses tumbuh kembang balita. Perkembangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik ibu seperti pengetahuan, pekerjaan, dan pendidikan. Studi pendahuluan di PAUD Anna Husada menunjukkan 20% balita dalam kategori perkembangan meragukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pekerjaan, dan pendidikan ibu dengan perkembangan balita usia 3–5 tahun di PAUD Anna Husada.

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik observasional dan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 37 balita usia 3–5 tahun di PAUD Anna Husada. Pengumpulan data menggunakan kuesioner karakteristik ibu dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan *Fisher's Exact Test* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik sebanyak 14 orang (37,8%), tidak bekerja sebanyak 19 orang (51,4%), dan pendidikan tinggi sebanyak 23 orang (62,2%). Perkembangan balita paling banyak berada pada kategori meragukan sebanyak 19 balita (51,4%). Hasil Fisher's Exact Test menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan balita ($p$= 0,112), pekerjaan ibu dengan perkembangan balita ($p$ = 1,000), dan pendidikan ibu dengan perkembangan balita ($p$ = 0,894).

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan, pekerjaan, dan pendidikan ibu dengan perkembangan balita usia 3–5 tahun di PAUD Anna Husada. Pemantauan perkembangan dan stimulasi sesuai usia tetap diperlukan untuk mendukung perkembangan balita secara optimal.

**Kata Kunci : Pengetahuan, Pekerjaan, Pendidikan, KPSP, Balita.**

# THE RELATIONSHIP OF MATERNAL CHARACTERISTICS AND THE DEVELOPMENT OF TODDLERS AGED 3–5 YEARS AT PAUD ANNA HUSADA

Efril Nila Handayani[1], Bdn. Nurun Nikmah, SST., M.Kes[2]

*1) S1 Midwifery students of Universitas Noor Huda Mustofa*
*2) Midwifery lecturer of Universitas Noor Huda Mustofa*
Email : evril1933madura@gmail.com

***ABSTRACT***

*Toddler development is a crucial part of the growth and development process. Development is influenced by various factors, including maternal characteristics such as knowledge, occupation, and education. A preliminary study at the PAUD Anna Husada found that 20% of toddlers fell into the "questionable development" category. This study aims to examine the relationship between mothers' knowledge, occupation, and education and the development of toddlers aged 3–5 years at the PAUD Anna Husada.*

*This study employed a quantitative method with an observational analytical design and a cross-sectional approach. The study sample consisted of 37 toddlers aged 3–5 years at the PAUD Anna Husada. Data were collected using a questionnaire on maternal characteristics and the Developmental Prescreening Questionnaire (KPSP). Data analysis included univariate and bivariate analyses using Fisher's Exact Test with a significance level of α = 0.05.*

*Most of the mothers had good knowledge (14 mothers, 37.8%), were not employed (19 mothers, 51.4%), and had a college education (23 mothers, 62.2%). The majority of toddlers' development fell into the "questionable" category (19 toddlers, 51.4%). The results of Fisher's Exact Test showed there was no significant relationship between maternal knowledge and toddler development (p = 0.112), maternal employment status and toddler development (p = 1.000), or mothers' education level and toddler development (p = 0.894).*

*The results of the study indicate that there is no significant association between mothers' knowledge, occupation, and education and the development of toddlers aged 3–5 years at the Anna Husada Early Childhood Education Center. Age-appropriate developmental monitoring and stimulation remain necessary to support optimal toddler development.*

**Keywords:** ***Knowledge, Work, Education, KPSP, Toddlers.***

## PENDAHULUAN

Periode usia 1–5 tahun merupakan tahap yang krusial dalam proses tumbuh kembang anak dan sering disebut sebagai masa balita. Karakteristik ibu merupakan gambaran kondisi yang melekat pada diri ibu yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak, terutama dalam aspek pengetahuan, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan. Pengetahuan ibu mencerminkan sejauh mana ibu memahami tentang tumbuh kembang anak, termasuk kebutuhan gizi, stimulasi, serta deteksi dini perkembangan. Tingkat pendidikan berperan dalam membentuk pola pikir dan kemampuan ibu dalam menerima serta mengolah informasi kesehatan, sehingga semakin tinggi pendidikan ibu, semakin baik pula kemampuannya dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, pekerjaan ibu juga mempengaruhi ketersediaan waktu dan perhatian dalam memberikan stimulasi dan pengasuhan yang optimal. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya pada masa balita yang merupakan periode emas dalam kehidupan.Perkembangan merupakan peningkatan kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang terjadi secara teratur sebagai hasil dari proses kematangan. Proses ini melibatkan pertumbuhan dan penyempurnaan sel-sel, jaringan, organ, serta sistem organ tubuh agar berfungsi sesuai perannya, termasuk di dalamnya perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Suwardi S., 2021).

Menurut Badan World Health Organization (2019), beberapa tahun terakhir ini, terjadi berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, Bahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif yang semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia antara 13-18% anak balita di Indonesia mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes, 2020).

Hasil penelitian Kementerian Kesehatan bersama UNICEF juga mengungkapkan bahwa sekitar 29% balita di Indonesia menghadapi masalah dalam perkembangan kognitif maupun motoriknya, yang menunjukkan bahwa banyak anak belum mencapai tahapan perkembangan sesuai usianya. (UNICEF Indonesia, 2020)

Profil Kesehatan Jawa Timur menunjukkan hasil perkembangan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%, 10% dari penyimpangan., (Martantya Eny et, 2023).

Berdasarkan data dari Puskesmas Bangkalan pada bulan Januari sampai Oktober tahun 2025 telah melakukan penilaian perkembangan balita berdasarkan SDIDTK. Dari total yang diperiksa Yaitu, 2.115 bayi, 4.743 balita, 2.247 apras. Tercatat 15 anak

mengalami masalah penyimpangan perkembangan atau sekitar 0,16%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di PAUD Anna Husada dari 10 balita, perbedaan perkembangan balita (80% sesuai dan 20% meragukan) kondisi tersebut menunjukkan adanya balita dengan hasil perkembangan yang meragukan sehingga diperlukan perhatian terhadap berbagai faktor yang mungkin berkaitan dengan perkembangan balita, salah satunya karakteristik ibu seperti pengetahuan, pekerjaan, dan pendidikan.

Tingginya proporsi perkembang an yang tidak sesuai dapat berkaitan dengan berbagai faktor. Salah satu faktor yang dapat berkaitan dengan perkembangan anak adalah stimulasi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Stimulasi seperti komunikasi verbal, permainan edukatif, dan aktivitas motorik sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan motorik anak.

Perkembangan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, perbedaan ras, usia, genetic, dan kromosom. Sedangkan faktor ekstrernal tumbuh kembang anak meliputi keadaan lingkungan sosial, ekonomi, nutrisi, dan stimulasi psikologis (Dewi, 2020).

Pada saat ini tidak banyak orangtua yang memperhatikan perkembangan motorik anaknya. Orangtua belum mengerti bahwa keterampilan motorik kasar perlu dilatih pada setiap aktivitas yang anak lakukan (Asmuddin dkk, 2022). Pengetahuan orang tua tentang perkembangan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal utama yang sangat penting bagi pencapaian tujuan tersebut adalah pengetahuan dan perhatian orangtua dirumah (Nugrahaningtyas, 2020).

Status pekerjaan orang tua memberikan dampak pertumbuhan dan perkembangan balita, hal ini berhubungan dengan kesempatan orang tua dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan dan memenuhi kebutuhan dasar balita untuk pertumbuhan, Dimana ibu yang bekerja mengurangi kesempatannya untuk memberikan stimulasi terhadap perkembangan balita.

Pendidikan ibu menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiko terjadinya masalah perkembangan pada anak. Ibu dengan tingkat Pendidikan yang rendah cenderung akan memiliki anak dengan status gizi kurang, yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya gangguan perkembangan. (Thorne-Lyman et al., 2019)

Dampak akibat dari tumbuh kembang anak yang tidak sesuai dengan usianya diantara lain dapat menghambat perkembangan otak, sering sakit, sistem imun yang menurun, rasa cemas atau takut yang berlebihan, emosi tidak terkontrol dan gangguan kognitif. Dampak jangka Panjang lainnya berupa rendahnya kemampuan nalar dan prestasi Pendidikan serta rendahnya produktifitas kerja (Yuniyanti and Ilma 2022).

Gangguan dalam perkembangan anak perlu diantisipasi melalui proses deteksi dini yang dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Oleh karena itu, diperlukan pemeriksaan dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sebagai upaya pencegahan, stimulasi, pengobatan, maupun pemulihan yang tepat bagi balita. Tindakan ini dilakukan berdasarkan indikasi yang jelas sesuai tahapan tumbuh kembang anak (Silalahi, 2020).

Deteksi dini bertujuan untuk mengenali secara cepat adanya penyimpangan dalam proses tumbuh kembang anak. Dengan adanya deteksi ini, orang tua dapat segera mengambil tindakan apabila ditemukan gangguan dalam pertumbuhan atau perkembangan anak. Istilah intervensi yang berasal dari kata intervention berarti tindakan, terapi, atau layanan (Utomo & Ismail, 2021). Dengan demikian, intervensi dilakukan ketika terdapat masalah dalam tumbuh kembang anak yang harus segera ditangani agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

## METODE

### 1. Hasil Data Umum

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Usia**

| Umur | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| 21-35 | 30 | 81,1 |
| >35 | 7 | 18,9 |
| TOTAL | 37 | 100.0 |

*Data Primer 2026*

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa data usia ibu hampir seluruhnya berusia 21-35 tahun sejumlah 30 (81,1%).

### 2. Hasil Data Khusus

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Pengetahuan**

| Pengetahuan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Baik | 14 | 37,8 |
| Cukup | 12 | 32,4 |
| Kurang | 11 | 29,7 |
| TOTAL | 37 | 100.0 |

*Data Primer 2026*

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa pengetahuan ibu hampir separuhnya dalam kategori baik yaitu 14 (37,8%).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Pekerjaan**

| Pekerjaan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Bekerja | 18 | 48,6 |
| Tidak bekerja | 19 | 51,4 |
| TOTAL | 37 | 100.0 |

*Data Primer 2026*

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 19 ibu balita (51,4%).

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Pendidikan**

| Pendidikan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Dasar (SD-SMP) | 2 | 5,4 |
| Menengah (SMA) | 12 | 32,4 |
| Tinggi (Diploma-Sarjana) | 23 | 62,2 |
| TOTAL | 37 | 100.0 |

*Data primer 2026*

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, menunjukkan bahwa Pendidikan terakhir ibu Sebagian besar berada pada tingkat pendidikan tinggi sebanyak 23 ibu balita (62,2%).

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perkembangan**

| Perkembangan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Penyimpangan | 3 | 8.1 |
| Meragukan | 19 | 51.4 |
| Sesuai | 15 | 40.5 |
| TOTAL | 37 | 100.0 |

*Data primer 2026*

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, hasil penelitian didapatkan bahwa Sebagian besar balita mengalami masalah perkembangan meragukan sebanyak 19 balita (51,4%).

### 4.1 Tabel 6 Tabulasi Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Balita

| Pengetahuan | Perkembangan Balita: Penyimpangan f | % | Meragukan f | % | Sesuai f | % | Total f | % |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Baik | 1 | (7,1%) | 5 | (35,7%) | 8 | (57,1%) | 14 | (100%) |
| Cukup | 2 | (16,7%) | 5 | (41.7%) | 5 | (41,7%) | 12 | (100%) |
| Kurang | 0 | (0,0%) | 9 | (81,8%) | 2 | (18,2%) | 11 | (100%) |
| total | 3 | (8,1%) | 19 | (51,4%) | 15 | (40,5%) | 37 | (100%) |

Uji statistic *Fisher's Exact Test*
*ρ - value* = 0,112
α = 0.05

*Data Primer 2026*

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya ibu dengan pengetahuan kurang memiliki balita dengan perkembangan meragukan sebanyak 9 orang (81,8%). Hasil uji statistic menggunakan *Fisher's Exact Test,* diperoleh nilai *p-value = 0,112 > α 0,05* yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan balita.

### 4.2 Tabel 7 Tabulasi Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Perkembangan Balita

| Pekerjaan | Perkembangan Balita: Penyimpangan f | % | Meragukan f | % | Sesuai f | % | Total f | % |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Bekerja | 1 | (5,6%) | 9 | (50,0%) | 8 | (44,4%) | 18 | (100%) |
| Tidak bekerja | 2 | (10,5%) | 10 | (52,6%) | 7 | (36,8%) | 19 | (100%) |
| total | 3 | (8,1%) | 19 | (51,4%) | 15 | (40,5%) | 37 | (100%) |

Uji statistic *Fisher's Exact Test*
*ρ - value* = 1,000
α = 0.05

*Data Primer 2026*

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja, Sebagian besar balita memiliki perkembangan meragukan sebanyak 10 orang (52,6%). Hasil uji statistic menggunakan *Fisher's Exact Test* diperoleh *p-value = 1,000 > α 0,05* yang artinya tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan perkembangan balita.

### 4.3 Tabel 8 Tabulasi Hubungan Pendidikan Ibu dengan Perkembangan Balita

| Pendidikan | Perkembangan Balita: Penyimpangan f | % | Meragukan f | % | Sesuai f | % | Total f | % |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Tingkat das | 0 | (0,0%) | 1 | (50,0%) | 1 | (50,0%) | 2 | (100%) |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| ar | | | | |
| Tingkat menengah | 1 (8,3%) | 5 (41.7%) | 6 (50,0%) | 12 (100%) |
| Pendidikan tinggi | 2 (8,7%) | 13 (56,5%) | 8 (34,8%) | 23 (100%) |
| total | 3 (8,1%) | 19 (51,4%) | 15 (40,5%) | 37 (100%) |
| | | | Uji statistic *Fisher's Exact Test* $\rho$ - *value* = 0,894 $\alpha = 0.05$ | |

*Sumber : Data Primer*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi, Sebagian besar balita memiliki perkembangan meragukan sebanyak 13 orang (56,5%). Hasil uji statistic menggunakan *Fisher's Exact Test* diperoleh *p-value = 0,894 > α 0,05* yang artinya tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan balita

## PEMBASAHAN

### Gambaran Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Balita di PAUD Anna Husada

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.2 diketahui bahwa dari 37 responden, sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 14 orang (37,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di PAUD Anna Husada telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai tumbuh kembang balita, meskipun masih terdapat hampir sepertiga responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, pengetahuan ibu mencakup beberapa materi mengenai tumbuh kembang anak, yaitu pengertian tumbuh kembang, tahapan perkembangan anak usia 3–5 tahun, gizi, stimulasi, dan deteksi dini perkembangan. Kuesioner diberikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman ibu mengenai materi-materi tersebut. Pada aspek pengertian tumbuh kembang, pertanyaan dalam kuesioner menilai pemahaman ibu mengenai pengertian pertumbuhan dan perkembangan serta hal-hal yang berkaitan dengan proses tumbuh kembang anak. Pada aspek tahapan perkembangan, pertanyaan berkaitan dengan kemampuan anak sesuai usia, termasuk kemampuan motorik, bahasa, sosial, dan kognitif. Pada aspek gizi, kuesioner mencakup pengetahuan ibu mengenai makanan bergizi dan seimbang, konsumsi sayur dan buah, serta pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi bagi anak. Pada aspek stimulasi, kuesioner menilai pemahaman ibu mengenai pentingnya memberikan rangsangan yang sesuai dengan usia anak melalui kegiatan bermain, komunikasi, dan aktivitas sehari-hari. Selanjutnya, pada aspek deteksi dini, kuesioner menilai pemahaman ibu mengenai pentingnya melakukan pemantauan perkembangan dan mengenali tanda-tanda keterlambatan perkembangan sejak dini.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh seseorang melalui pengalaman, pendidikan, informasi, maupun lingkungan. Pengetahuan dapat menjadi dasar bagi seseorang dalam memahami suatu informasi dan menentukan tindakan yang akan dilakukan. Pengetahuan ibu mengenai tumbuh kembang mencakup pemahaman tentang tahapan perkembangan anak, kebutuhan gizi, stimulasi, serta deteksi dini.

Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal, pengalaman, informasi dari tenaga kesehatan, media massa, internet, serta lingkungan sekitar. Semakin banyak sumber informasi yang diterima, semakin besar kesempatan seseorang untuk

memperoleh pengetahuan mengenai suatu hal.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Brahmani dkk. (2023) yang menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik mengenai tumbuh kembang anak cenderung lebih mampu melakukan pemantauan perkembangan dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia anak. Penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu berkontribusi terhadap optimalisasi perkembangan anak.

Selain itu, penelitian Kelrey dan Purba (2023) menunjukkan bahwa edukasi mengenai deteksi dini perkembangan balita menggunakan aplikasi KPSP mampu meningkatkan pengetahuan ibu, sehingga ibu lebih siap melakukan pemantauan perkembangan anak secara mandiri di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan secara berkelanjutan merupakan salah satu upaya yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Miguna dkk. (2023) juga menjelaskan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan dasar anak. Ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung memberikan perhatian yang lebih optimal terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan rendah.

Menurut peneliti, Sebagian besar pengetahuan baik menunjukkan bahwa sebagian ibu di PAUD Anna Husada telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai materi yang ditanyakan dalam kuesioner. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman ibu belum merata pada seluruh responden.

**Gambaran Pekerjaan Ibu dengan Perkembangan Balita di PAUD Anna Husada**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.3 diketahui bahwa dari 37 responden, sebagian besar ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 19 responden (51,4%). Dengan demikian, Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah ibu yang tidak bekerja.

Ibu yang tidak bekerja dalam penelitian ini merupakan ibu yang menjalankan aktivitas sebagai ibu rumah tangga, ibu yang memiliki aktivitas pekerjaan sesuai dengan bidang pekerjaan masing-masing. Perbedaan status pekerjaan menunjukkan adanya perbedaan aktivitas sehari-hari yang dijalankan.

Pekerjaan merupakan salah satu karakteristik sosial seseorang yang berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan maupun menjalankan peran dalam kehidupan sehari-hari. Status pekerjaan dapat dibedakan menjadi bekerja dan tidak bekerja.

Ibu yang bekerja memiliki aktivitas di luar rumah sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan, sedangkan ibu yang tidak bekerja lebih banyak melakukan aktivitas di dalam rumah. Perbedaan pekerjaan dapat menyebabkan perbedaan aktivitas sehari-hari, lingkungan sosial, pengalaman, dan sumber informasi yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status ibu bekerja dengan perkembangan balita menggunakan KPSP . Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perkembangan anak lebih dipengaruhi oleh kualitas stimulasi, keterlibatan keluarga, dan pola pengasuhan dibandingkan status pekerjaan ibu semata.

Penelitian lain oleh Utami dkk. (2023) juga menyebutkan bahwa perkembangan balita tidak hanya dipengaruhi oleh status pekerjaan ibu, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti stimulasi, status gizi, kondisi kesehatan, pendidikan orang tua, dan lingkungan keluarga.

Menurut peneliti, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Sebagian besar responden tidak bekerja menggambarkan bahwa pada Lokasi penelitian lebih banyak ibu yang berstatus sebagai ibu rumah

tangga. Ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk Bersama anak, sedangkan ibu yang bekerja perlu membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Namun, ibu yang bekerja tetap dapat meluangkan waktu unruk memberikan perhatian dan stimulasi kepada anak di sela-sela aktivitas pekerjaannya.

**Gambaran Pendidikan Ibu dengan Perkembangan Balita di PAUD Anna Husada**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.4 diketahui bahwa dari 37 responden, sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan tinggi (Diploma–Sarjana) yaitu sebanyak 23 responden (62,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita di PAUD Anna Husada memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dalam mengambil keputusan mengenai pengasuhan anak, memenuhi kebutuhan gizi, memberikan stimulasi perkembangan, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan. Dalam teori perkembangan anak, pendidikan ibu berperan sebagai faktor pendukung yang memengaruhi pola asuh, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan perkembangan balita. Faktor lain seperti kualitas stimulasi, kondisi kesehatan anak, status gizi, lingkungan keluarga, dan dukungan sosial juga memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan anak. Hal ini juga sesuai dengan teori yang terdapat dalam proposal penelitian bahwa pendidikan ibu merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi perkembangan balita melalui peningkatan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan yang tepat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ngidoti Musonah dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa perkembangan balita sangat dipengaruhi oleh peran aktif ibu dalam memberikan pengasuhan, stimulasi, dan pemantauan perkembangan. Penelitian tersebut menekankan bahwa pendidikan yang baik dapat membantu ibu memahami pentingnya stimulasi perkembangan, meskipun keberhasilan perkembangan anak tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di dalam keluarga.

Selain itu, penelitian Yustiyani dkk. (2023) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan dan perilaku yang baik terkait pemantauan tumbuh kembang lebih mampu melakukan pengasuhan yang optimal. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa karakteristik ibu, termasuk pendidikan, berhubungan dengan kemampuan ibu dalam memperoleh informasi kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti, sebagian besar ibu di PAUD Anna Husada memiliki tingkat pendidikan tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan Diploma–Sarjana. Namun, tingkat pendidikan yang tinggi tidak selalu menunjukkan bahwa ibu memiliki kemampuan yang sama dalam menerapkan pengetahuan dan informasi mengenai pengasuhan serta stimulasi perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pengetahuan dalam pengasuhan dapat berbeda pada setiap ibu karena dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan keluarga, pola asuh, serta keterlibatan ibu dalam memberikan stimulasi kepada anak. Oleh karena itu, pada bagian ini pendidikan ibu menggambarkan karakteristik responden dan belum dapat digunakan untuk menentukan perkembangan balita.

**Gambaran Perkembangan Balita di PAUD Anna Husada**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.5 diketahui bahwa dari 37 balita, sebagian besar memiliki perkembangan dalam kategori meragukan yaitu sebanyak 19 balita (51,4%)**.** Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah balita di PAUD Anna Husada masih memerlukan pemantauan dan stimulasi perkembangan lebih lanjut karena termasuk dalam kategori perkembangan meragukan.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, hasil pemeriksaan KPSP dikategorikan menjadi sesuai umur, meragukan, dan terdapat kemungkinan penyimpangan. Perkembangan dikategorikan meragukan apabila jumlah jawaban "Ya" sebanyak 7 atau 8 dari 10 pertanyaan KPSP. Kondisi meragukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa kemampuan perkembangan yang belum dapat dilakukan atau belum dicapai oleh anak sesuai dengan tugas perkembangan yang dinilai. Oleh karena itu, hasil meragukan tidak langsung menunjukkan bahwa anak mengalami gangguan perkembangan, tetapi memerlukan stimulasi yang lebih sering dan penilaian ulang untuk melihat perkembangan anak selanjutnya. (P2 Kemkes)

Pada saat pemeriksaan perkembangan menggunakan KPSP, ditemukan beberapa indikator perkembangan yang belum dilakukan atau belum dapat dicapai oleh sebagian anak. Selain itu, pada beberapa pertanyaan KPSP yang memerlukan jawaban dari orang tua, peneliti tidak dapat melakukan pengecekan secara langsung terhadap kemampuan anak karena anak tidak selalu didampingi oleh orang tua pada saat pemeriksaan. KPSP memang terdiri dari pertanyaan yang dijawab oleh ibu/pengasuh serta perintah yang dilakukan oleh anak dengan bantuan atau pengamatan petugas. Oleh karena itu, informasi dari orang tua atau pengasuh menjadi bagian penting dalam pengisian KPSP. (P2 Kemkes)

Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam memahami tingginya hasil perkembangan kategori meragukan pada penelitian ini. Jawaban orang tua atau pengasuh pada indikator tertentu tidak selalu dapat langsung dikonfirmasi melalui pengamatan peneliti pada saat pemeriksaan apabila orang tua tidak mendampingi anak. Dengan demikian, hasil KPSP perlu dipahami sebagai hasil skrining awal yang memerlukan pemantauan dan tindak lanjut, bukan sebagai diagnosis gangguan perkembangan.

Perkembangan balita merupakan proses bertambahnya kemampuan anak dalam aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, serta personal sosial yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan usia anak. Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk stimulasi, pola pengasuhan, lingkungan, nutrisi, serta keterlibatan orang tua. Musonah dkk. (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif ibu dalam memberikan stimulasi, kasih sayang, dan pemantauan perkembangan secara rutin dapat mendukung perkembangan anak usia 3–5 tahun. Anak yang memperoleh stimulasi sesuai usia memiliki peluang lebih besar mencapai perkembangan yang optimal.Menurut peneliti, tingginya proporsi balita dengan perkembangan kategori meragukan pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti variasi intensitas stimulasi yang diberikan di rumah, pola pengasuhan, aktivitas bermain anak, penggunaan gawai yang berlebihan, status gizi, serta frekuensi pemantauan perkembangan di posyandu atau fasilitas kesehatan. Walaupun sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan tinggi dan pengetahuan yang cukup baik, penerapan stimulasi perkembangan dalam kehidupan sehari-hari belum tentu dilakukan secara optimal.

Peneliti juga berpendapat bahwa kategori meragukan pada hasil KPSP bukan berarti anak mengalami gangguan perkembangan permanen. Kategori tersebut menunjukkan bahwa anak memerlukan

stimulasi yang lebih intensif dan evaluasi ulang sesuai jadwal yang dianjurkan. Oleh karena itu, orang tua perlu diberikan edukasi mengenai cara memberikan stimulasi perkembangan sesuai usia, sedangkan tenaga kesehatan bersama guru PAUD diharapkan melakukan pemantauan perkembangan secara berkala agar keterlambatan perkembangan dapat dideteksi dan ditangani sedini mungkin. Dengan adanya kerja sama antara keluarga, tenaga kesehatan, dan pihak sekolah, diharapkan proporsi balita dengan perkembangan sesuai akan meningkat pada pemantauan berikutnya.

**Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Balita di PAUD Anna Husada**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.6 diketahui bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar memiliki balita dengan perkembangan sesuai sebanyak 8 balita (57,1%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai p = 0,112 > ($\alpha$ = 0,05), sehingga menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan balita di PAUD Anna Husada.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, penyuluhan kesehatan, media informasi, maupun lingkungan sekitar. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan menjadi dasar terbentuknya perilaku seseorang, termasuk perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak. Ibu yang memiliki pengetahuan baik diharapkan mampu memahami tahapan perkembangan sesuai usia, memberikan stimulasi yang tepat, memenuhi kebutuhan gizi, serta melakukan deteksi dini apabila ditemukan penyimpangan perkembangan. Akan tetapi, pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan perkembangan balita karena perkembangan anak merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik, hubungan antara pengetahuan ibu dan perkembangan balita tidak terbukti signifikan secara statistik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu belum tentu diwujudkan dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Selain itu, perkembangan balita dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kualitas stimulasi di rumah, pola asuh, status gizi, kondisi kesehatan anak, aktivitas belajar di PAUD, lingkungan keluarga, serta dukungan anggota keluarga dalam proses pengasuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riyan Hidayat dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa pengetahuan ibu penting dalam mendukung pengasuhan anak, namun tidak selalu berhubungan secara langsung dengan perkembangan balita karena perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling berinteraksi. Demikian pula penelitian Kelrey dan Purba (2023) menjelaskan bahwa edukasi mengenai deteksi dini perkembangan menggunakan KPSP mampu meningkatkan pengetahuan ibu, tetapi peningkatan pengetahuan tersebut perlu diikuti dengan penerapan stimulasi perkembangan secara konsisten agar memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Penelitian Agussamad dkk. (2023) juga menyatakan bahwa pengetahuan ibu berperan dalam meningkatkan kemampuan melakukan deteksi dini tumbuh kembang, namun keberhasilan perkembangan anak tetap dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dan faktor lingkungan.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan perkembangan balita dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, jumlah sampel yang relatif kecil, serta homogenitas tingkat

pengetahuan ibu pada penelitian ini. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi sehingga variasi pengetahuan antarresponden menjadi relatif kecil. Kondisi tersebut dapat menyebabkan hubungan yang secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna.

Menurut pendapat peneliti, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan bukan berarti pengetahuan ibu tidak penting dalam mendukung perkembangan balita. Pengetahuan tetap merupakan modal dasar bagi ibu dalam melakukan pengasuhan, namun harus diikuti dengan penerapan perilaku yang tepat, seperti memberikan stimulasi perkembangan sesuai usia, memenuhi kebutuhan gizi anak, membatasi penggunaan gawai, menyediakan lingkungan bermain yang aman dan edukatif, serta melakukan pemantauan perkembangan secara berkala melalui posyandu atau fasilitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu perlu diiringi dengan perubahan perilaku pengasuhan agar dapat memberikan dampak nyata terhadap perkembangan balita.

**Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Perkembangan Balita di PAUD Anna Husada**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.7 diketahui bahwa dari 19 ibu yang tidak bekerja, 10 balita (52,6%) memiliki perkembangan meragukan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai p = 1,000 > ($\alpha$=0,05), sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan perkembangan balita di PAUD Anna Husada. Dengan demikian, status pekerjaan ibu bukan merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan dengan perkembangan balita pada penelitian ini.

Pekerjaan merupakan salah satu karakteristik ibu yang dapat memengaruhi pola pengasuhan anak. Ibu yang bekerja umumnya memiliki tanggung jawab ganda, yaitu menjalankan pekerjaan sekaligus mengasuh anak, sehingga waktu bersama anak menjadi lebih terbatas. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja memiliki kesempatan lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak. Namun, banyaknya waktu bersama anak tidak selalu menjamin perkembangan yang lebih baik karena kualitas interaksi, stimulasi, dan pola asuh yang diberikan kepada anak merupakan faktor yang lebih penting dibandingkan status pekerjaan ibu. Perkembangan balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti status gizi, kesehatan anak, stimulasi, pola asuh, lingkungan keluarga, serta dukungan sosial. Oleh karena itu, pekerjaan ibu bukan merupakan faktor yang secara langsung menentukan perkembangan balita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan perkembangan balita. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa baik ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja memiliki peluang yang sama untuk memiliki anak dengan perkembangan sesuai, meragukan, maupun penyimpangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan balita tidak hanya dipengaruhi oleh status pekerjaan ibu, tetapi lebih dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan, stimulasi perkembangan, perhatian orang tua, dan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Musonah, Ayuningrum, dan Subarto (2023) yang menjelaskan bahwa perkembangan balita lebih dipengaruhi oleh peran aktif ibu dalam memberikan stimulasi, perhatian, dan pemantauan perkembangan dibandingkan dengan karakteristik ibu semata. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan ibu dalam pengasuhan merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan anak.

Selain itu, beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa ibu yang bekerja tetap dapat mendukung perkembangan anak

apabila mampu mengatur waktu bersama anak secara berkualitas, memberikan stimulasi sesuai usia, serta memperoleh dukungan dari anggota keluarga dalam proses pengasuhan. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja belum tentu memiliki anak dengan perkembangan yang optimal apabila interaksi, stimulasi, dan perhatian yang diberikan kepada anak masih kurang. Dengan demikian, kualitas pengasuhan memiliki peranan yang lebih besar dibandingkan status pekerjaan ibu.

Menurut pendapat peneliti, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan perkembangan balita pada penelitian ini kemungkinan disebabkan karena sebagian besar ibu, baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja, tetap memberikan perhatian terhadap tumbuh kembang anak. Selain itu, balita di PAUD Anna Husada juga memperoleh stimulasi perkembangan melalui kegiatan pembelajaran, bermain, dan interaksi sosial di sekolah sehingga perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh pengasuhan di rumah. Faktor lain seperti kualitas stimulasi, status gizi, kondisi kesehatan, serta lingkungan keluarga diduga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan balita dibandingkan status pekerjaan ibu.

Menurut peneliti, sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu yang tidak bekerja. Meskipun ibu yang tidak bekerja memiliki kesempatan waktu yang lebih banyak untuk bersama anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok tersebut perkembangan anak paling banyak berada dalam kategori meragukan. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan waktu bersama anak belum tentu secara langsung menjamin tercapainya perkembangan yang sesuai. Waktu yang dimiliki ibu perlu disertai dengan pemanfaatan waktu yang berkualitas melalui interaksi, pemberian stimulasi sesuai usia, pendampingan saat bermain dan belajar, serta pemantauan perkembangan anak secara rutin. Dengan demikian, bukan hanya jumlah waktu yang dimiliki ibu, tetapi bagaimana waktu tersebut dimanfaatkan dalam pengasuhan dan stimulasi anak yang dapat mendukung perkembangan balita.

**Hubungan Pendidikan Ibu dengan Perkembangan Balita di PAUD Anna Husada**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.8 diketahui bahwa dari ibu dengan pendidikan tinggi, 13 balita (56,5%) memiliki perkembangan meragukan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai p = 0,894 > ($\alpha$=0,05), sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan balita di PAUD Anna Husada. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu bukan merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan dengan perkembangan balita pada penelitian ini.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi, termasuk informasi mengenai kesehatan dan tumbuh kembang anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memperoleh informasi kesehatan, memahami kebutuhan perkembangan anak, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengasuhan. Namun demikian, pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan perkembangan balita. Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kualitas stimulasi, pola asuh, status gizi, kondisi kesehatan, lingkungan keluarga, serta keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan balita. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ibu dengan pendidikan dasar, menengah, maupun

tinggi memiliki peluang yang sama untuk memiliki anak dengan perkembangan sesuai, meragukan, maupun penyimpangan. Dengan demikian, tingkat pendidikan ibu tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator dalam menentukan perkembangan balita karena perkembangan anak merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purbasary, Hikmawati, dan Jumaroh (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan ibu berperan dalam meningkatkan kemampuan ibu memperoleh informasi mengenai tumbuh kembang anak, tetapi perkembangan anak tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti stimulasi, pola asuh, dan lingkungan keluarga. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan faktor pendukung, namun tidak selalu berhubungan secara langsung dengan perkembangan anak.

Selain itu, penelitian Kelrey dan Purba (2023) menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi mengenai KPSP dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam melakukan deteksi dini perkembangan balita. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ibu dalam memahami dan menerapkan informasi kesehatan dapat ditingkatkan melalui edukasi berkelanjutan, tanpa bergantung pada tingkat pendidikan formal yang dimiliki.

Menurut pendapat peneliti, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan balita pada penelitian ini kemungkinan disebabkan karena sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi, sehingga variasi tingkat pendidikan antar responden relatif kecil. Selain itu, perkembangan balita di PAUD Anna Husada diduga lebih dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan di rumah, pemberian stimulasi sesuai usia, status gizi, kondisi kesehatan anak, aktivitas belajar di PAUD, serta dukungan keluarga dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal ibu.

Namun demikian, pendidikan yang tinggi tidak selalu menjamin bahwa perkembangan anak akan berlangsung secara optimal. Hal tersebut disebabkan karena perkembangan balita merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, seperti kualitas pengasuhan, intensitas komunikasi antara ibu dan anak, kecukupan gizi, kesehatan anak, lingkungan keluarga, serta frekuensi pemberian stimulasi perkembangan. Oleh karena itu, meskipun mayoritas ibu dalam penelitian ini memiliki pendidikan tinggi, tetap diperlukan upaya peningkatan edukasi mengenai praktik pengasuhan yang tepat agar pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

a. Ibu balita di PAUD Anna Husada hampir separuhnya memiliki tingkat pengetahuan kategori baik.
b. Ibu balita di PAUD Anna Husada sebagian besar tidak bekerja.
c. Ibu balita di PAUD Anna Husada sebagian besar memiliki tingkat pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana).
d. Perkembangan balita di PAUD Anna Husada menunjukkan bahwa sebagian besar balita berada pada kategori perkembangan meragukan.
e. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan balita di PAUD Anna Husada.
f. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan perkembangan balita di PAUD Anna Husada.
g. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan balita di PAUD Anna Husada.

## SARAN

a. Saran Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan dalam bidang kebidanan mengenai karakteristik ibu dan perkembangan balita. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, seperti pola asuh, stimulasi, status gizi, kondisi kesehatan anak, lingkungan keluarga, dan faktor lainnya, dengan jumlah sampel yang lebih besar dan wilayah penelitian yang lebih luas.

b. Saran Praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan
   Diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan edukasi kepada ibu mengenai tumbuh kembang balita, terutama mengenai stimulasi sesuai usia, pemenuhan kebutuhan gizi, dan deteksi dini perkembangan menggunakan KPSP. Edukasi dilakukan secara berkala dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh seluruh ibu.
2. Bagi PAUD Anna Husada
   Diharapkan pihak PAUD Anna Husada dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan dalam melakukan pemantauan perkembangan balita secara berkala serta memberikan informasi kepada orang tua mengenai stimulasi perkembangan yang dapat dilakukan di rumah sesuai dengan usia anak.
3. Bagi Ibu dan Keluarga
   Diharapkan ibu dan keluarga dapat meningkatkan perhatian terhadap tumbuh kembang balita dengan memberikan stimulasi sesuai usia, memenuhi kebutuhan gizi, menciptakan lingkungan yang mendukung, serta melakukan pemantauan perkembangan anak secara berkala. Apabila ditemukan tanda-tanda keterlambatan perkembangan, orang tua diharapkan segera berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan jumlah responden yang lebih besar dan mempertimbangkan faktor lain yang berkaitan dengan perkembangan balita, seperti pola asuh, kualitas stimulasi, status gizi, kondisi kesehatan, dan lingkungan keluarga.

## REFERENSI


‘Aliah Istiqomah, Kristin Masmur S, Ribby Aurellia Amali, & Sulis Tiawati. (2024). Peran Gizi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita. *Antigen : Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, *2*(2), 67–74. https://doi.org/10.57213/antigen.v2i2.260

Ahmad Ari Shodikin. (2023). *TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN POLA ASUH GIZI HUBUNGANNYA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN*. *12*, 33–41.

Amalia Putri R.J. (2023). *The Effect Of Employment Status, Parity and Maternal Knowledge on the Participation of Mothers of Toddlers in the Posyandu Program*. *15*(1), 65–79.

Anita Tiara. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Tingkat Perkembangan Anak Usia Toddler Di Desa Alue Kuyun Kabupaten Nagan Raya*. *4*(1), 9–16.

Aprilia Dwi A. (2024). *Gambaran Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita Di Wilayah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang Kota Makassar*.

Ardini, S., Nurlianih, A., Irmayanti, I., & Mambo, U. S. (2025). *Analisis Status Gizi Ibu Hamil dengan Berat dan Panjang Bayi Saat Lahir di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Dua Boccoe Kabupaten Bone*. *7*(10), 1276–1291.

Ayu, G., Puja, S., & Wijayanti, W. (2024). *Indonesian health issue e-issn: 2828-*

*2809*. *3*, 119–129.

Aziz, A., Yusuf, M., & Effendi, M. N. (2025). *Dampak Terapi Terintegrasi pada Kemampuan Belajar Anak dengan Gangguan Perkembangan : Sebuah Kajian Literatur*. *11*, 155–166.

Cintha Limbong. (2025). *HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG HYGIENE MAKANAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK USIA 4-7 TAHUN DI DESA KUTA TUALAH TAHUN 2025 THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHERS ' KNOWLEDGE OF FOOD HYGIENE AND THE INCIDENCE OF DIARRHEA IN CHILDREN AGED 4-7 YEARS IN KUTA TU*. *November*.

Damayanti, M. (2023). *Efektivitas Aplikasi e-Posyandu Kesehatan (ePoK) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Dalam Pemantauan Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita*. *12*(1), 170–181.

Dewi Novita Putri. (2023). *Hubungan Ibu Pekerja dengan Perkembangan Anak Balita Usia 3-59 menggunakan Kuesioner Praskrining Perkembangan ( KPSP ) Hubungan Ibu Pekerja dengan Perkembangan Anak Balita Usia 3-59 Bulan Menggunakan Kuesioner Praskrining Perkembangan ( KPSP )*. *8687*.

Dini Nurafwani. (2022). *Karakteristik Ibu Terhadap Stimulasi Perkembangan Anak Pra Sekolah Umur 4-6 Tahun*. *4*(1). https://doi.org/10.31983/jsk.v4i1.8441

Dwi Ayu Rahmawati. (2023). *HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN IBU DENGAN KEJADIAN*. *7*, 1294–1297.

Faiqah, Z. Al, Suhartatik, S., Gizi, M., Masyarakat, F. K., & Airlangga, U. (2022). *Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita : Literature Review*.

Fitria, R. (2024). *Karakteristik Ibu dengan Perkembangan Anak Usia 48-72 Bulan*. *5*(1), 466–471.

Hubayyah, Wisudarani, E., Rahmadhani, F., Ramadani, latifa fitri, & Andani, P. (2025). *Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun Dan Sikat Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 129/1 Simpang Rantau Gedang*. *04*(02), 2–5.

Id, J. P., Lang, A., Hauser, T., Id, M. A., Schernhardt, P., & Id, M. S. (2025). *Maternal characteristics and their relation to early mother-child interaction and cognitive development in toddlers*. 1–17. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0301876

Ida Ayu Milla Brahmani. (2023). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Dengan Perkembangan Anak Usia 1-2 Tahun Di UPTD Puskesmas Klungkung*. *14*(1), 25–32. https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i01.709

Indra Agussamad. (2023). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Balita Dengan Deteksi Dini Gangguan TumbuhKembang Balita Di Posyandu Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung MorawaTahun 2023*. *1*(2).

Jufia Syahailatua1, K. (2020). *Pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang berhubungan dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun*. *3*(2), 77–83. https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2020.v3.77-83

Kalmia, S., Mulyani, S., & Mutmainnah, M. (2023). *GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG STIMULASI TUMBUH KEMBANG ANAK USIA 0-4 TAHUN DI PUSKESMAS TARUTUNG*. *7*, 1593–

1599.

Kelrey, F., & Purba, H. (2023). *Edukasi deteksi perkembangan balita berbasis aplikasi kpsp terhadap pengetahuan ibu*. *11*(4), 953–960.

Kemenkes. (2025). *Situation Report Situation Report Emerging dan Penyakit Infeksi Penyakit KLB dan Wabah Potensial Potensial KLB / Wabah*.

Lia Kurniasi. (2019). *Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pencapaian Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 5-7 Tahun*. *8*, 226–232.

Lilik Hanifah. (2024). *FAKTOR–FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERKEMBANGAN BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS SIBELA SURAKARTA*. *15*(1), 153–170.

Mayasari, E., Kasumayanti, E., & Hotna, S. (2023). *PEMANFAATAN POSYANDU DI DESA EMPAT BALAI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUOK TAHUN 2022*. *7*, 776–778.

Mira Miraturrofi'ah. (2024). *Model Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bayi Usia 36-59 Bulan Di Kota Bandung*. *13*(1), 25–31.

Musonah, N., Dian Ayuningrum, L., Banowati Subarto, C., Kebidanan, J., Alma Ata, U., Jl Brawijaya No, Y., Kasihan, K., Bantul, K., & Istimewa Yogyakarta, D. (2023). *Hubungan Peran Ibu Terhadap Perkembangan Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping I The Relationship Between Mothers' Roles and The Development Of Toddlers Aged 3-5 Years In The Working Area of Gamping I Public Health Center*. http://ejournal.politeknikkesehatankartinibali.ac.id/index.php/JGK

Nadine Qotrunada M. (2026). *PENGARUH EDUKASI PADA IBU BALITA TERHADAP PENGETAHUAN DETEKSI DINI PERKEMBANGAN BALITA USIA 36-47 BULAN*. *5*(3), 259–269.

Ngidoti Musonah. (2023). *Hubungan Peran Ibu Terhadap Perkembangan Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping 1*. *13*, 38–44.

Pamungkas, P. (2023). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tehnik Mencuci Tangan Santri Di Pondok Pesantren Tafsir Surabaya*. *27*, 16–21.

Pane, M. D., Lubis, A. D., Lubis, S. L., Fitri, Y., & Angreini, B. (2022). *Penyuluhan Kesehatan tentang Personal Hygiene : Sikat Gigi dan Cuci Tangan yang Benar di SD Negeri 200501 Salambue*. *4*(3), 92–95.

Puteri, A. D., Syahfitri, C. A., Mufti, L., Isnaeni, A., & Yusristin, D. (2025). *Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris Pendahuluan Menurut World Health Organization ( WHO ) , diare dapat didefinisikan sebagai buang air*. *4*(1), 17–27.

Qurrotul Ainin. (2023). *HUBUNGAN PENDIDIKAN IBU, PRAKTIK PENGASUHAN DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA LOKUS STUNTING WILAYAH KERJA PUSKESMAS PARON KABUPATEN NGAWI*. *11*.

Ragil, Y., Farida, S., Ayuningsih, Z. F., & Dwinata, A. (2025). *Permainan Tradisional sebagai Perkembangan Motorik Anak Sekolah Dasar*. *2*(April).

Rati Purwati. (2025). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia 1 Sampai 3 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiung 1 Jorong Sungai Duo Kabupaten*

*Dharmasraya*. *5*(4), 409–412. https://doi.org/10.59395/dh1mcn28

Ratna Komala. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahun Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Balita Di Puskesmas Jatiasih*. *XIII*(01), 128–141.

Rifqah, Q. A. (2025). *PENCEGAHAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GERUNGGANG TAHUN 2025*. *6*(September), 13590–13600.

Riyan Hidayat. (2024). *Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Dan Pencapaian Perkembangan Anak Usia 0-36 Bulan*. *7*(4), 996–1000.

Sarita Miguna. (2023). *Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pertumbuhan Anak Balita Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Mekar Baru Kota Tanjung Pinang*. *13*(2), 402–407.

Septi Vira W. (2023). *Hubungan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Frekuensi Kunjungan Posyandu Balita Usia 0-5 Tahun*. 100–107.

Sholihah, F. A. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Balita : Scoping Review*. *6*(12), 2381–2389.

Siti Kholifatul Marhamah. (2023). *STIMULASI PERTUMBUH KEMBANGAN BAYI, BALITA SERTA ANAK PRASEKOLAH Siti*. *12*(1), 23–31.

Sugiharti, R. K. (2023). *Peningkatan kualitas hidup balita melalui pelatihan skrining tumbuh kembang balita bagi ibu dan kader posyandu*. *7*(September), 1530–1535.

Susanti, N. Y. (2021). *Sistem Informasi Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang ASI dan Deteksi Dini Status Gizi Balita*. *4*(2), 169–173. https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i2.113

Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., & Panatap, J. (2024). *Konsep Penelitian Kuantitatif : Populasi , Sampel , dan Analisis Data ( Sebuah Tinjauan Pustaka )*. *3*(1), 1–12.

Susilawati. (2020). *Karakteristik ibu balita dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita*. *9*(2), 143–152. https://doi.org/10.26714/jk.9.2.2020.143-152

Syatifa, A., Syahdia, H., & Sirait, N. (2025). *Pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0- 72 Bulan Untuk Mencegah Gangguan Perkembangan*. *2*, 1–8.

Syifa Salsabila. (2024). *Sosialisasi Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Sensoris Dan Motorik Anak Usia Dini*. *5*(2), 2467–2474.

Tanjung, H., Lubis, M. S., Harahap, T. M., & Harahap, I. (2024). *Gambaran Karakteristik dan Pengetahuan Ibu Tentang Asi Eksklusif Di Desa Sihuik-huik Tahun Kecamatan Angkola Selatan 2024 Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia ( Indonesian Health Scientific Journal )*. *9*(2).

Umu Qonitun. (2024). *FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KEJADIAN PARTUS LAMA PADA IBU BERSALIN DI RSUD Dr.*

Yustiani. (2023). *The Relationship between Maternal Characteristics, Knowledge, and Behavior and 24–59-Month-Old Toddlers' Nutritional Status*. *4*(2), 127–134.